

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU MELALUI SEMINAR METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH DINIYAH AL-IHYA KECAMATAN BOGOR BARAT, KOTA BOGOR

Ratu Dinny Fauziah* dan Muhammad Rizal

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Insan Kamil Bogor
email: ratudinnyfauziah@stitinsankamil.ac.id, rizal@stitinsankamil.ac.id

Abstract

Developing learning methods and media is crucial in learning at schools and madrasas. Learning is declared effective if the learning methods and media used are appropriate for Islamic Religious Education (PAI) subjects so that learning objectives will be achieved. The STIT Insan Kamil Bogor lecturer team has provided community service seminar activities on developing teacher competency through seminars on PAI learning methods and media with the aim of teachers being able to improve learning competency at Madrasah Diniyah Al Ihya to overcome problems regarding students' interests and passions. Community service activities at Madrasah Diniyah Al Ihya use qualitative methods by collecting data through surveys, direct observations, and seminars. In this community service activity, the results of observations through survey methods carried out by the perpetrators of the activity show results with increased knowledge and increased competence of educators in the form of understanding in developing PAI learning methods so that these learning methods and media are effective for use in learning, especially at Madrasah Diniyah Al Ihya.

Keywords: Islamic Religious Education, methods, learning media

Abstrak

Pengembangan metode dan media pembelajaran sangatlah penting dilakukan dalam suatu pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Pembelajaran dinyatakan efektif jika penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan sesuai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Tim dosen STIT Insan Kamil Bogor telah memberikan kegiatan seminar abdimas tentang pengembangan kompetensi guru melalui seminar metode dan media pembelajaran PAI dengan tujuan para pengajar dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Ihya untuk mengatasi permasalahan mengenai minat dan ketertarikan anak didik. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Diniyah Al Ihya menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data berupa survei, pengamatan langsung dan seminar. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, hasil pengamatan melalui metode survei yang dilakukan oleh pelaku kegiatan menunjukkan hasil dengan bertambahnya pengetahuan dan meningkatnya kompetensi pendidik berupa pemahaman dalam pengembangan metode pembelajaran PAI, sehingga metode dan media pembelajaran ini efektif untuk digunakan di pembelajaran khususnya di Madrasah Diniyah Al Ihya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), metode, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah Al Ihya Bogor berada di lingkungan Pesantren Al-Ihya Bogor, yang sudah berdiri sejak 45 tahun

yang lalu. Lokasi Madrasah ini bersebelahan dengan STIT Insan Kamil Bogor yang disana terdapat kegiatan pengajian dan pembelajaran. Murid - murid yang madrasah mayoritas

berdomisili di sekitar lingkungan dengan usia rata-rata 10 tahun. Biasanya mereka belajar ilmu agama di madrasah setelah selesai kegiatan sekolah formal.

Pembelajaran dilakukan di pelataran majlis terbuka dengan berkelompok per kelas yang dibimbing oleh guru atau ustadz pengajar. Murid-murid membuat halaqoh atau setengah lingkaran dengan berpusat ke pengajar. Kemudian, pengajar memberikan materi kepada para murid dengan sebuah papan tulis. Metode yang digunakan rata-rata menggunakan metode ceramah. Para murid terlihat antusias mendengarkan pemaparan dari pengajar sambil sesekali menulis apa yang disampaikan atau ditulis oleh pengajar. Namun demikian, ada beberapa murid yang terkadang kurang fokus dan tidak memperhatikan guru, sehingga murid tersebut kurang menyerap informasi yang disampaikan oleh pengajar.

Ketidaksesuaian metode pembelajaran dalam penyampaian materi akan mengakibatkan materi menjadi kurang menarik dan sulit dipahami oleh murid (Indriani et al., 2021; Hadijah & Surya, 2016). Berdasarkan alternatif dari solusi di atas, maka tim dosen STIT Insan Kamil Bogor mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar

mengenai penggunaan metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Diniyah Al Ihya di Kampung Batu Tapak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk pengembangan kompetensi guru dalam penerapan metode dan media pembelajaran PAI, yaitu: 1) Memahami metode pembelajaran Bahasa Arab dengan bahasa ibu; 2) Memahami metode pembelajaran PAI dengan *story telling*, 3) Memahami penggunaan metode diskusi untuk mata pelajaran PAI, 4) Memahami penggunaan metode *problem solving* untuk mata pelajaran PAI, dan 5) Memahami *lesson study* melalui model pembelajaran kolaborasi.

Sedangkan, manfaat dari kegiatan ini adalah dapat memahami berbagai model dan metode pembelajaran yang disampaikan, pengajar Madrasah Diniyah Al Ihya diharapkan mampu mengajar dengan berbagai alternatif metode sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terjadi *problem* khususnya mengenai minat dan ketertarikan murid.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan alternatif dalam penggunaan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan dapat meningkatkan kompetensi di

Madrasah Diniyah Al Ihya. Pelatihan ini diharapkan mampu mengajar dengan berbagai alternatif metode, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terjadi masalah, khususnya mengenai minat dan ketertarikan anak didik. Pengoptimalan kompetensi guru dan tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran diperlukan interaksi edukatif dalam membuat perencanaan pembelajaran (Fitriyah, 2020). Kreativitas guru agama yang kurang dalam penyampaian materi, pemilihan penggunaan metode yang akan dipakai akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang monoton, membosankan dan tidak menyenangkan (Saputra et al., 2022). Guru PAI perlu memperhatikan pencapaian kompetensi murid dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zainudin, 2023). Guna mencapai ketiga ranah tersebut, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru melalui seminar, kursus, pelatihan, webinar, dan lain-lain.

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan kebutuhan pengguna, yaitu Madrasah Diniyah Al Ihya. Pada hasil observasi awal dan wawancara kepada guru-guru

madrasah, umumnya masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Adanya pelatihan ini diharapkan pengajar Madrasah Diniyah Al Ihya dapat menerapkan serta mengembangkan metode pembelajaran PAI khususnya di lingkungan Madrasah Diniyah Al Ihya Bogor.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Oktober 2020 di Madrasah Diniyah Al Ihya yang beralamatkan Jalan Aria Surialaga, Kampung Batu Tapak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Sedangkan, objek yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah pengajar Madrasah Diniyah Al Ihya Bogor dengan jumlah peserta yang hadir 16 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi untuk mengumpulkan data berupa wawancara dan pengamatan langsung terkait pengembangan kompetensi guru dalam hal seminar metode dan media pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah Al Ihya. Faktor yang diamati dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hasil aktivitas murid yang diambil melalui wawancara kepada pengajar Madrasah Diniyah Al Ihya

Bogor untuk mengetahui terlaksananya metode pembelajaran yang telah disampaikan dalam seminar melalui peningkatan aktivitas murid dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan kompetensi guru melalui seminar metode pembelajaran PAI ini diawali dengan survei, pengamatan langsung, wawancara, dan tanya jawab serta dilakukan seminar mengenai metode pembelajaran PAI kepada seluruh guru Madrasah Diniyah Al Ihya dengan memberikan penjelasan berupa: (A) Metode pembelajaran Bahasa Arab dengan Bahasa Ibu (Gambar 2); (B) Metode pembelajaran PAI dengan *story telling* (Gambar 3); (C) Metode pembelajaran PAI dengan diskusi; (D) Metode pembelajaran PAI dengan *problem solving*; dan (E) *Lesson study* melalui model pembelajaran kolaborasi (Gambar 4).

Langkah-langkah dan teknis pengabdian kepada masyarakat, yaitu pemaparan materi pengembangan kompetensi guru melalui seminar metode pembelajaran PAI dipaparkan secara langsung oleh masing-masing pemateri (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan Materi Pengembangan Kompetensi Guru melalui Seminar Metode Pembelajaran PAI oleh Tim Dosen STIT Insan Kamil Bogor



Gambar 2. Pemaparan Materi Metode Pembelajaran Bahasa Arab dengan Bahasa Ibu



Gambar 3. Pemaparan Materi Metode Pembelajaran PAI dengan *Story Telling*



Gambar 4. Pemaparan Materi *Lesson Study* Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi

Materi pengembangan kompetensi guru melalui seminar metode pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Bahasa Arab dengan Bahasa Ibu

Pada konsep pendidikan, bahasa dikatakan sebagai fitrah manusia. Manusia dilahirkan dengan struktur linguistik atau gramatikal yang universal. Selanjutnya, perkembangan bahasa diperoleh dari usia 0 sampai 7 tahun dengan memperkuat bahasa yang digunakan sebagai “bahasa sehari-hari” dalam keluarga.

Bahasa ibu adalah bahasa yang paling umum digunakan oleh kedua orang tua. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lengkap dan jelas. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan "bahasa ibu"

langsung dari penutur asli. Bahasa ibu dapat mengungkapkan perasaan yang tulus, sehingga penting mengajarkan bahasa ibu sebelum mengajarkan bahasa kedua. Jika bahasa ibu tidak tersampaikan dengan baik maka akan mengakibatkan anak mengalami *mental block* atau bingung bahasa (Hernawati, 2015).

Salah satu hikmah mempercayakan Rasulullah SAW kepada Bani Sa'diah, yaitu agar Rasulullah SAW memperoleh “bahasa ibu” yang lengkap. Apalagi bahasa Arab Bani Sa'dia masih murni dibandingkan dengan bahasa Arab Mekah yang mulai bercampur dengan bahasa para pendatang. Guru Mursyid yaitu Mama Ajengan KH. Abdullah bin Nuh dalam kitab Ad-Durusul Arabiyah juz 1 – 5 menyatakan bahwa menggunakan metode bahasa ibu dalam pengajarannya akan melekat dalam ingatan murid dalam hal kosakata (*mufrodah*) serta percakapan (*muhadatsah*). Nabi Muhammad SAW bersabda cintailah bahasa Arab dalam tiga perkara, yaitu (1) Karena saya orang Arab, (2) Al-Qur'an berbahasa Arab, (3) Kalam Ahli Surga adalah bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2011), mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah sudah mulai diajarkan kepada siswa sejak kelas IV –

VI, hal ini sesuai dengan Permenag RI nomor 02 tahun 2008. Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah sudah terpetakan dalam empat Standar Kompetensi (SK), yaitu : kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat kemampuan tersebut, realisasinya yang paling dominan adalah kemampuan pasif untuk membaca dan menulis serta kemampuan aktif untuk mendengar dan berbicara.

Pada pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah lainnya yang sering muncul permasalahan diantaranya adalah kurangnya kemampuan murid dalam berbahasa Arab yang masih pasif. Hal ini karena dari hasil pengamatan ternyata kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran, metode, media pembelajaran dalam penyampaian materi bahasa Arab masih kurang. Melalui kegiatan seminar ini, mampu memberikan jawaban solusi dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam materi bahasa Arab, yaitu melalui bahasa ibu.

Metode Pembelajaran PAI dengan Story Telling

Menurut Wardiah (2017), dalam pengembangan aspek ranah kognitif

(pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak, cara yang paling efektif dapat menggunakan *story telling*. Cerita atau suatu kisah, menurut Qutb; dapat dijadikan suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik untuk anak-anak, pastinya materi tersampaikan jauh akan lebih menarik dan menyentuh perasaan seseorang. Sifat alamiah manusia dalam Islam, yaitu menyukai suatu cerita yang berpengaruh sangat besar terhadap perasaan seseorang. Sehingga, di dalam proses pembelajaran *story telling* ini dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak cerita atau kisah yang dapat dijadikan referensi pembelajaran dan diambil hikmahnya.

Metode *story telling* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan cara bercerita, bermain peran yang dilengkapi dengan media pembelajaran agar lebih menarik dan materi yang disampaikan pun akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang ingin dicapai. Manfaat dari *story telling* sebagai sarana belajar yang dapat mengembangkan rasa empati, imajinasi dalam memahami materi dan mengontrol

emosi, serta membangun sosialisasi, kedekatan dan keharmonisan. Selain itu, dengan bercerita dapat dijadikan i'tibar dari kejadian di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa yang akan datang. Pembelajaran PAI banyak materi yang dapat digunakan dengan metode *story telling* diantaranya adalah cerita kisah Nabi, Rosul, wali, akidah akhlak, praktik ibadah, fable, dan kisah nusantara lainnya.

Metode Pembelajaran PAI dengan Diskusi

Menurut Syafruddin (2017), metode diskusi memberikan kesempatan kepada murid untuk menyajikan suatu pembahasan ilmiah yang penyajiannya dengan cara memberikan pendapat, memberikan simpulan dan solusi alternatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan diskusi berarti adanya interaksi dalam berkomunikasi 2 orang atau lebih dalam menyampaikan pengetahuan, gagasan atau pemahaman yang benar. Metode diskusi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan suatu gagasan mengenai suatu pemahaman, saling bertukar pendapat, ide yang kemudian dapat menyimpulkan suatu pemahaman dari berbagai pandangan pendapat. Manfaat dari penggunaan metode diskusi dalam

pembelajaran PAI, yaitu dapat melatih siswa dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dan rasa percaya diri serta melatih siswa dalam hal demokrasi dan menerima hasil pendapat orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat adanya kelebihan dan kekurangan dari metode diskusi. Kelebihan dari metode diskusi ini adalah melatih siswa untuk belajar mengikuti aturan dalam diskusi, pembelajaran di kelas akan lebih aktif karena dalam proses pembelajarannya murid ikut berperan aktif dalam berpendapat untuk menyampaikan gagasannya dan pemikirannya. Sedangkan, kekurangannya, yaitu tidak semua murid aktif dalam mengemukakan pendapat karena kesulitan dalam mengemukakan ide atau rasa takut dan kurang percaya diri sehingga hasil diskusi sulit untuk tercapai. Pada penerapan metode diskusi ini, guru harus ikut berperan aktif dalam mengatur jalannya proses diskusi dengan baik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran PAI dengan Problem Solving

Menurut Husna & Burais (2019) dan Sutarmi & Suarjana (2017), pada

dasarnya metode pemecahan masalah atau *problem solving* sebagai latihan untuk para murid dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah di dalam proses pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok secara berkolaborasi mengumpulkan data-data, informasi yang sesuai, kemudian murid dapat menarik simpulan dengan tepat dan mempresentasikan hasilnya.

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* adalah mengajarkan siswa untuk menangani dan memecahkan masalah dengan terampil ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah lebih relevan dengan kehidupan, menyadari bahwa isu-isu keagamaan dalam perkembangan zaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terus bermunculan serta merangsang siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan holistik, karena siswa menyoroiti masalah dari perspektif dan fakta yang berbeda untuk mencari solusi.

Pembelajaran dengan metode *problem solving* ada tiga tahapan, yaitu: (1) Persiapan dengan cara mengidentifikasi masalah dan menjelaskan masalah serta menyiapkan alat/buku yang berhubungan dengan

masalah; (2) Implementasi/ pelaksanaan dengan cara siswa mengidentifikasi masalah, membentuk hipotesis atau jawaban sementara dalam pemecahan masalah, mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah dan uji hipotesis (siswa mencoba memecahkan masalah dengan data yang ada); dan (3) Evaluasi dengan cara siswa menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah.

Lesson Study Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi

Model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan sikap siswa untuk berinteraksi sosial dalam pembelajaran dengan cara melibatkan secara langsung keaktifan para siswa di dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk bekerjasama dan berkolaborasi bersama dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai, melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan membangun semangat belajar karena pembelajaran dilakukan secara kolaborasi. Menurut Respati (2018), pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif dan menggali informasi dengan saling belajar untuk

mencari tahu dalam mengembangkan, membangun pengetahuan sendiri melalui diskusi dan kolaborasi.

Adapun tahapan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Semua siswa mengikuti aturan dalam pembelajaran kolaborasi ini; (2) Siswa berkolaborasi bersama untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memberikan jawaban atas tugas atau masalah yang mereka temukan sendiri; (3) Setelah kelompok menyetujui hasil dari masalah tersebut, setiap siswa menulis laporan individu; (4) Guru secara acak memilih salah satu kelompok (kemudian berusaha memastikan bahwa semua kelompok dapat melanjutkan ke kelompok berikutnya) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas; (5) Siswa dalam kelompok lain mengamati, mengecek dan membandingkan hasil presentasi dan jawaban; (6) Kegiatan ini berlangsung sekitar 20 hingga 30 menit; (7) Setiap siswa dalam kelompok berkolaborasi dalam menyusun, menyimpulkan, dan mengedit (jika perlu) laporan yang akan dikumpulkan, kemudian tugas dikumpulkan, disusun dalam kelompok; dan (8) Laporan siswa diperbaiki, dikomentari, dievaluasi, dikembalikan

untuk pertemuan selanjutnya dan didiskusikan.

Pada penerapan metode pembelajaran kolaborasi ini terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya, yaitu siswa mampu untuk bersosialisasi, berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya, menumbuhkan rasa percaya diri, dan belajar untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain. Sedangkan, kekurangan dari metode ini, yaitu pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama, simpulan yang sulit tercapai karena pertanyaan siswa yang keluar dari topik permasalahan dan tidak semua siswa berperan aktif dalam hal ini ada siswa yang menonjol aktif dan ada siswa yang selalu bergantung kepada orang lain.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil dengan meningkatnya keterampilan mengajar dalam pengembangan metode pembelajaran PAI sehingga dimungkinkan pengajar Madrasah Al Ihya Bogor dapat mempraktikkan langsung di tempat mereka mengajar, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman serta kompetensi siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

dikatakan berhasil dengan melihat besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Guru Madrasah Diniyah Al Ihya, hasil refleksi dilakukan 1 bulan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Pada penerapan metode pembelajaran Bahasa Arab dengan bahasa ibu masih terkendala karena tingkat kemampuan anak dalam berkomunikasi dan menghafal kosakata berbeda-beda dan untuk mengalihkan bahasa pertama (bahasa ibu) masih kurang memungkinkan, perlu adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbahasa Arab agar bertambah kosakata dalam bahasa Arab dan mampu berkomunikasi.
- 2) Penggunaan metode *story telling* itu sangat baik karena dapat melatih konsentrasi murid yang kemudian mampu menceritakan kembali secara lisan apa yang mereka lihat dan dengar. Menceritakan kembali suatu cerita dengan lisan berarti melatih daya tangkap, berfikir, dan

konsentrasi. Hal terpenting adalah murid dapat menyimpulkan dan memberikan contoh atau menyebutkan hal baik apa atau hikmah apa yang dapat diambil dari cerita tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menyenangkan, mengurangi tingkat kejenuhan murid dalam proses belajar, metode *story telling* ini dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang dapat diterapkan, agar pembelajaran tidak monoton.

- 3) Pembelajaran PAI untuk penguasaan materi pembelajaran dilakukan dengan bertukar pendapat antar murid melalui proses diskusi. Metode diskusi ini dapat melatih murid untuk mengeksplor pengetahuannya, melatih rasa percaya dirinya untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman yang didapat dengan cara demokratis, humanis, dan mengendalikan emosinya dalam mengatasi suatu masalah melalui bimbingan guru untuk memperoleh keputusan bersama dan dapat menerima serta menghargai pendapat orang lain. Metode diskusi sangat tepat dijadikan

- alternatif sebagai metode pembelajaran, karena ketika guru PAI akan mengajarkan materi pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan maka, murid memiliki ruang untuk mendiskusikannya. Hal terpenting yang dapat dijadikan panduan untuk guru dalam pembelajaran PAI, yaitu: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran; (2) Menentukan teknis pelaksanaan diskusi dan tata tertib diskusi; (3) Merumuskan masalah atau topik yang akan didiskusikan; (4) membuat kelompok diskusi; (5) Menyimpulkan hasil diskusi; dan (6) Melakukan evaluasi.
- 4) Penerapan metode diskusi jika pembahasannya atau permasalahan menarik dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya untuk berani mengungkapkan pendapat, meningkatkan pemahamannya berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses diskusi berlangsung. Beberapa murid antusias mengutarakan pendapat dan sanggahannya, setuju atau tidak setuju. Walaupun tidak semua murid aktif memberikan pendapatnya. Untuk metode diskusi ini tidak semua materi dapat dijadikan pembahasan materinya, jadi metode ini dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 5) Metode *problem solving* pada pembelajaran PAI, ketika menjelaskan suatu materi dapat meningkatkan pemahaman murid. Sehingga, materi yang disampaikan akan lebih bermakna, menyenangkan karena pada saat proses pembelajarannya melibatkan murid untuk berperan aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses kolaborasi, bekerja sama, berpikir kritis dan diskusi.
- 6) Pada saat penerapan *lesson study* melalui model pembelajaran kolaborasi dalam proses pembelajaran, hasil pengamatan ternyata dapat mendorong aktivitas murid dalam berkolaborasi. Sehingga, terjadi interaksi antar murid untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok dan dapat memberikan gagasan serta menyimpulkan dari berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan fakta dan pengamatan sejalan

dengan apa yang telah dikemukakan oleh Husna & Burais (2019) dan Sutarmi & Suarjana (2017) bahwa pada dasarnya pembelajaran kolaboratif memberikan ruang kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan ikut serta dalam merumuskan, merencanakan pembelajaran agar murid dapat bertukar pendapat dengan sikap percaya diri dan belajar untuk berkolaborasi. Jadi, penerapan *lesson study* melalui model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan aktivitas murid dalam berkolaborasi.

PENUTUP

Simpulan

Metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada saat menyampaikan materi kepada murid akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pengajar Madrasah Diniyah Al-Ihya dalam pengembangan kompetensi guru melalui

seminar metode pembelajaran PAI dan keterampilan mengajar dalam pengembangan metode Pembelajaran PAI semakin meningkat. Sehingga, Madrasah Diniyah Al Ihya menjadi Madrasah yang unggul dan terdepan yang dapat diterima sesuai kebutuhan masyarakat khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadikan siswa Madrasah Diniyah Al Ihya yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan visi misi.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi hal yang sangat penting karena dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai kebutuhan di masyarakat. STIT Insan Kamil Bogor siap melakukan seminar serupa di tempat yang berbeda dan melakukan *monitoring* program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga masyarakat benar-benar dapat mempraktikkan pengembangan metode pembelajaran ini di daerah masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Tim Dosen dan Mahasiswa STIT Insan Kamil Bogor mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Diniyah Al Ihya dan seluruh Guru Madrasah Diniyah Al

Ihya yang telah memberikan kesempatan untuk tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) atas tempat pelaksanaan kegiatan PKM dan keikutsertaan secara aktif dalam pelaksanaan PKM. Tim Dosen mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa STIT Insan Kamil Bogor yang telah ikut berpartisipasi dan keikutsertaannya dalam pelaksanaan kegiatan PKM, sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan banyak manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, M. (2020). Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.555>
- Hadijah, S., & Surya, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Trade A Problem Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTs Tanjung Pura Materi Kubus dan Balok TA . 2013 / 2014. *AdMathEdu*, 6(1), 67–76.
- Hernawati, H. (2015). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar dalam Pembelajaran Bahasa. *SEMANTIK JOURNAL-Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 83–91.
- Husna, H., & Burais, F. F. (2019). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Level Siswa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.97>
- Indriani, N., Aisyah, A. N., & Elok, F. N. (2021). Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 196. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i3.23011>
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan. *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- Saputra, E., Anwar, K., Oktarina, Y., & Istiani, N. (2022). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies*, 5(1), 39–52.
- Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran. *Jurnal*

- Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 75.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10141>
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73.
<https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Taufik. (2011). *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif berbasis ICT)*. PMN.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>
- Zainudin. (2023). Ranah Kognitif , Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(3), 915–931.